

Teori Personal Space pada Jarak Interaksi Sosial antar Pengunjung di Ruang Publik Kota Tua Manado

Isabella S. Tumbelaka ⁽¹⁾; Pingkan P. Egam ⁽²⁾; Romario P. R. J. Pratasik ⁽³⁾

(1) Mahasiswa Magister Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, bellatumbelaka@gmail.com

(2) Dosen Magister Arsitektur; Dosen Program Profesi Insinyur, Universitas Sam Ratulangi

(3) Mahasiswa Program Profesi Insinyur, Universitas Sam Ratulangi, romapratasik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan konsep *Personal Space* dalam memahami jarak nyaman antar pengunjung di ruang publik Kota Tua Manado yang bertransformasi dari kawasan pertokoan pada siang hari menjadi area kuliner dan ruang interaksi sosial pada malam hari. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan observasi lapangan, ditemukan bahwa jarak interaksi antar pengunjung umumnya berada pada kategori *personal distance* dan *social distance*, namun tetap menciptakan kenyamanan sosial meskipun ruang terasa padat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Manado memiliki persepsi ruang yang kolektif dan adaptif terhadap kedekatan fisik, dipengaruhi oleh budaya lokal serta kepadatan permukiman di sekitar kawasan. Temuan ini menjadi dasar penting bagi perancangan ruang publik yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada perilaku sosial masyarakat.

Kata kunci: Kota Tua Manado, *personal space*, perilaku sosial, ruang publik

Abstract

This study analyzes the application of Personal Space concept in understanding the comfortable distance between visitors in the public space of Kota Tua Manado, which transforms from a commercial area during the day into a culinary and social interaction area at night. Using a qualitative descriptive method through field observation, the findings indicate that the interaction distances among visitors generally fall within the personal and social distance categories, yet still provide a high level of social comfort despite spatial density. This reflects the collective and adaptive spatial perception of Manadonese society toward physical proximity, influenced by local culture and the dense residential environment surrounding the area. These findings serve as an important foundation for designing public spaces that are more contextual, inclusive, and socially responsive to community behavior.

Keywords: Kota Tua Manado, *personal space*, social behavior, public space

Pendahuluan

Kota Tua Manado merupakan kawasan bersejarah yang berada di wilayah pecinan atau *Chinatown*, tepatnya di Kelurahan Calaca, Kecamatan Wenang, Kota Manado. Kawasan ini terletak di pusat kota dan memiliki karakteristik ruang yang padat serta dinamis. Aktivitas di dalamnya sangat beragam, meliputi mobilitas kendaraan umum dan pribadi, kegiatan perdagangan dan jasa, perkantoran, aktivitas pada area permukiman, hingga aktivitas pelabuhan kapal yang beroperasi setiap hari.

Sebagai ruang publik yang berkembang secara organik, aktivitas sosial di Kota Tua Manado menunjukkan perubahan yang signifikan seiring berkembangnya fungsi ruang. Pada awalnya, kawasan ini berperan sebagai pusat pertokoan tradisional di mana pola interaksi sosial berlangsung secara singkat dan transaksional, pengunjung datang ke toko, membeli barang, lalu segera pergi. Aktivitas yang terjadi cenderung bersifat fungsional dengan intensitas interaksi antarindividu yang terbatas.

Namun, dalam beberapa waktu terakhir, kawasan ini mengalami perkembangan fungsi ruang dengan munculnya aktivitas kuliner *street food* di beberapa titik pada jalur pedestrian, khususnya pada malam

hari. Aktivitas kuliner ini tidak hanya menghidupkan kembali kawasan Kota Tua Manado setelah jam kerja berakhir, tetapi juga menghadirkan bentuk interaksi sosial yang baru. Pengunjung datang untuk menikmati suasana malam sambil duduk santai di trotoar dan pinggir jalan, berbincang, serta berinteraksi satu sama lain hingga larut malam.

Fenomena ini menandai terjadinya transformasi dari ruang yang sebelumnya berorientasi ekonomi menjadi ruang sosial yang bersifat rekreatif dan partisipatif. Intensitas interaksi yang meningkat pada malam hari menciptakan dinamika jarak sosial yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks kenyamanan antarindividu saat beraktivitas di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengamati dan menganalisis bagaimana masyarakat menerapkan jarak kenyamanan dalam bersosialisasi di ruang publik Kota Tua Manado dengan menggunakan konsep *Personal Space* sebagai kerangka utama untuk memahami hubungan antara perilaku sosial dan konfigurasi ruang yang tercipta.

Personal Space merupakan jarak imajiner yang dimiliki oleh setiap individu dan dipersepsikan sebagai "ruang pribadi". Ketika jarak ini dilanggar oleh individu lain, dapat menimbulkan rasa terganggu, tidak nyaman, bahkan reaksi defensif. Konsep ini berasal dari teori

Proxemics yang diperkenalkan oleh Edward T. Hall (1966), yang menjelaskan tentang penggunaan ruang pribadi dan jarak antarindividu dalam interaksi sosial. Teori ini juga menegaskan bahwa jarak tidak semata-mata dipahami sebagai dimensi fisik, melainkan juga sebagai konstruksi sosial dan budaya yang mencerminkan pola interaksi, norma, serta hierarki sosial. Pemahaman mengenai *Personal Space* menjadi penting dalam konteks perancangan ruang publik karena dapat mencerminkan karakter budaya, kebiasaan sosial, serta tingkat kenyamanan masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain pada ruang publik.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku sosial dan penerapan konsep *Personal Space* pada ruang publik Kota Tua Manado melalui observasi langsung terhadap aktivitas serta interaksi sosial yang berlangsung. Fokus kajian diarahkan pada perempatan Jalan D. I. Panjaitan depan Rumah Makan Jantung Hati *Yit Hien*, yang merupakan salah satu titik utama aktivitas kuliner *street food* di area tersebut. Kawasan ini merepresentasikan munculnya bentuk interaksi sosial baru yang berkembang seiring dengan perubahan fungsi ruang, dari kawasan pertokoan pada siang hari menjadi ruang publik dengan aktivitas kuliner, sosial, dan rekreatif pada malam hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena perilaku sosial pengunjung melalui deskripsi dan konteks ruang yang terjadi secara alami di kawasan Kota Tua Manado. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara individu dan ruang publik melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas dan interaksi sosial yang berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama:

- Kajian Pustaka, bertujuan untuk menelaah teori penelitian terdahulu, serta literatur terkait konsep *Personal Space*, perilaku spasial, dan karakteristik ruang publik di kawasan Kota Tua Manado.
- Observasi Lapangan, dilakukan secara langsung di perempatan Jalan D. I. Panjaitan depan Rumah Makan Jantung Hati *Yit Hien*, dengan tujuan untuk mendokumentasikan dinamika aktivitas dan interaksi sosial yang terjadi di ruang publik tersebut. Kegiatan ini mencakup pencatatan terhadap pola pergerakan pengunjung, bentuk-bentuk interaksi yang muncul, serta jarak antarindividu dalam berbagai situasi aktivitas.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami hubungan antara perilaku sosial masyarakat dan konfigurasi ruang publik di kawasan Kota Tua Manado. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna di balik data yang diperoleh baik

dari hasil observasi lapangan maupun dari kajian literatur yang relevan.

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut :

a) Pengumpulan dan Klasifikasi Data

Data diperoleh melalui observasi langsung di lapangan serta didukung oleh dokumentasi visual dan catatan lapangan. Informasi yang dikumpulkan meliputi jenis pengguna ruang, bentuk aktivitas, pola interaksi sosial, waktu dan durasi kegiatan, serta kondisi fisik ruang tempat aktivitas berlangsung. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori pengguna, jenis aktivitas, dan konteks ruang untuk mengenali kecenderungan perilaku serta pola jarak antarindividu yang terbentuk secara alami di ruang publik Kota Tua Manado.

b) Analisis Pola dan Relasi Spasial

Data yang telah terklasifikasi dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara aktivitas sosial dan konfigurasi ruang. Analisis ini menyoroti bagaimana kepadatan, tata letak furnitur, dan kondisi fisik jalur pedestrian memengaruhi jarak interaksi antarindividu. Hasil pengamatan jarak kemudian dibandingkan dengan kategori jarak interaksi menurut teori *Proxemics* dari Edward T. Hall (1966), yaitu *intimate distance*, *personal distance*, *social distance*, dan *public distance*, guna memahami pola penerapan konsep *Personal Space* dalam konteks sosial masyarakat Kota Manado khususnya pada ruang publik Kota Tua Manado.

c) Penarikan Kesimpulan dan Interpretasi

Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan makna sosial dari pola jarak nyaman yang ditemukan di lapangan. Interpretasi hasil analisis dikaitkan dengan konteks budaya lokal dan karakter perilaku sosial masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep *Personal Space* dalam interaksi sosial yang terjadi di ruang publik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Karakteristik Lokasi dan Pola Aktivitas



Gambar 1. Citra Lokasi Kota Tua Manado
Sumber: Google Earth

Penelitian dilakukan di perempatan Jalan D. I. Panjaitan, tepat di depan Rumah Makan Jantung Hati *Yit Hien*. Secara administratif, lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Calaca, Kecamatan Wenang yang merupakan salah satu kecamatan dengan angka

kepadatan penduduk yang tinggi di Kota Manado berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado tahun 2025.

Tabel 1. Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Manado

Kecamatan	Kepadatan Penduduk per km ²
Singkil	11.025
Sario	10.476
Tumiting	10.341
Wenang	9.558
Wanea	6.781
Paal Dua	4.657
Tikala	4.636
Malalayang	3.542

Sumber: Kota Manado dalam Angka 2025

Data ini menunjukkan bahwa Kecamatan Wenang memiliki kepadatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan beberapa kecamatan yang tersebar di Kota Manado, meskipun bukan yang tertinggi. Kondisi kepadatan seperti ini cenderung potensial mempengaruhi persepsi ruang pribadi dan kebutuhan interaksi sosial di ruang publik.

Kawasan Kota Tua Manado memiliki lebar trotoar rata-rata sekitar 1,5 meter dengan batas fisik berupa deretan bangunan pertokoan di satu sisi dan jalur lalu lintas kendaraan di sisi lainnya. Pada malam hari, sebagian besar pedestrian mengalami transformasi fungsi menjadi kawasan kuliner terbuka yang dipenuhi meja dan kursi portabel, sehingga membentuk suasana ruang publik yang hidup dan padat aktivitas.



Gambar 2. Gambaran Situasi Kawasan Kota Tua Manado di Siang Hari
Sumber: Google Earth

Transformasi fungsi ruang pada kawasan ini memperlihatkan dinamika yang signifikan. Kehadiran pedagang *street food*, pengunjung yang bersantap, serta aktivitas mobilitas kendaraan menciptakan tingkat kepadatan spasial yang tinggi, menjadikan kawasan ini salah satu titik interaksi sosial paling dinamis di pusat Kota Manado.

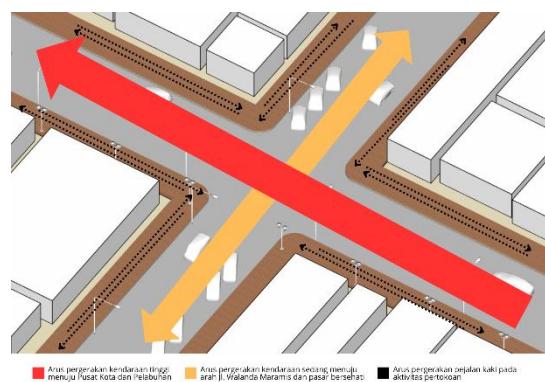


Gambar 3. Gambaran Situasi Kawasan Kota Tua Manado di Malam Hari
Sumber: Obsevasi Lapangan, 2025

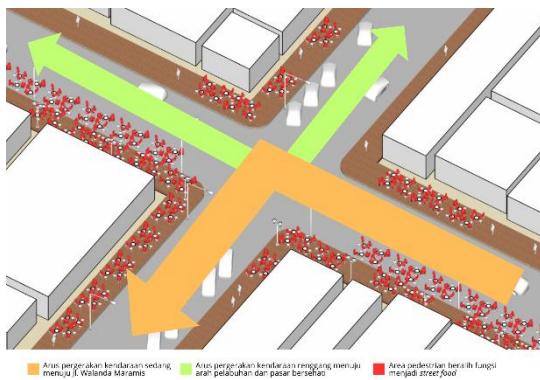
Tabel 2. Aktivitas Pengunjung Berdasarkan Periode Waktu.

Periode Waktu	Deskripsi Aktivitas
Pagi-Sore hari (09.00–17.00)	Didominasi oleh aktivitas pertokoan, adapun juga aktivitas perkuliahan
Sore hari (17.00–19.00)	Suasana relatif sepi; aktivitas didominasi oleh persiapan pedagang serta pengunjung yang datang secara individu atau berpasangan untuk membeli makanan.
Malam hari (19.00–22.00)	Periode puncak kunjungan; sebagian besar pengunjung datang berkelompok untuk bersantap, berbincang, dan bersosialisasi. Aktivitas sosial mencapai intensitas tertinggi.
Larut malam (22.00–24.00)	Kepadatan menurun; pengunjung yang tersisa cenderung menikmati suasana santai atau bercengkerama dalam kelompok kecil, sering kali masih di meja makan yang sama.

Sumber: Analisis Penulis, 2025



Gambar 4. Analisis Aktivitas dan Pola Pergerakan di Kawasan Kota Tua Manado pada Siang Hari
Sumber: Analisis Penulis, 2025



Gambar 5. Analisis Aktivitas dan Pola Pergerakan di Kawasan Kota Tua Manado pada Malam Hari

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Pola aktivitas ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang publik di kawasan Kota Tua Manado tidak semata-mata didorong oleh fungsi ekonomi, melainkan juga oleh kebutuhan sosial dan rekreatif masyarakat urban.

Menariknya, berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis penulis, tingkat kenyamanan sosial yang tinggi meskipun ruang terasa padat dapat dikaitkan dengan karakteristik lingkungan permukiman di sekitar kawasan Kota Tua Manado. Wilayah ini umumnya memiliki kepadatan hunian yang tinggi, dengan keterbatasan ruang terbuka di lingkungan tempat tinggal. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat cenderung mencari alternatif ruang di luar rumah untuk berinteraksi secara rekreatif, baik bersama teman maupun keluarga / penghuni rumah.

Fenomena ini terlihat dari banyaknya pengunjung yang datang berkelompok dalam formasi keluarga, seperti pasangan suami istri bersama anak-anak, bukan hanya kelompok remaja atau anak muda sebagaimana yang lazim ditemukan di ruang publik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan *street food* di Kota Tua Manado telah berkembang menjadi ruang sosial keluarga, tempat masyarakat menyalurkan kebutuhan bersantai dan bersosialisasi di luar lingkungan rumah yang padat dan sempit.

Dengan demikian, kenyamanan untuk berinteraksi dalam jarak yang sangat dekat di kawasan ini bukan semata karena toleransi sosial yang tinggi, tetapi juga merupakan respons terhadap keterbatasan ruang privat di lingkungan permukiman yang padat. Kondisi ini menjadikan kawasan Kota Tua Manado sebagai ruang publik alternatif yang berperan penting dalam menopang interaksi sosial masyarakat perkotaan khususnya pada wilayah dengan angka kepadatan penduduk yang tinggi.



Gambar 6. Kelompok Pengunjung Kawasan Kota Tua Manado

Sumber: Observasi Lapangan, 2025

2) Analisis Penerapan Konsep *Personal Space* dari teori *Proxemics* Edward T. Hall

Konsep *Personal Space* merupakan bagian dari teori *Proxemics* yang dikembangkan oleh Edward T. Hall (1966). *Proxemics* menjelaskan bagaimana manusia menggunakan dan memaknai ruang dalam konteks sosial, serta bagaimana jarak antarindividu mencerminkan tingkat kedekatan, hubungan sosial, dan budaya tempat mereka berada. Hall membagi jarak interaksi manusia ke dalam empat kategori utama:

Tabel 3. Zona Jarak Pribadi menurut Edward T. Hall

Zona Jarak Pribadi	Deskripsi
Intimate Distance (0–45 cm)	Digunakan untuk interaksi sangat pribadi seperti keluarga atau pasangan.
Personal Distance (45–120 cm)	Berlaku untuk interaksi antar teman dekat atau relasi informal.
Social Distance (1,2–3,6 m)	Digunakan untuk hubungan sosial umum dan interaksi fungsional.
Public Distance (>3,6 m)	Berlaku dalam komunikasi berskala besar, misalnya antara pembicara dan audiens.

Sumber: *The Hidden Dimension*, 1966

a) Jarak Interaksi antar Pengunjung

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengunjung yang datang dalam kelompok kecil (2–5 orang), seperti keluarga atau teman, cenderung duduk dalam jarak 40–90 cm antar individu. Jarak ini sesuai dengan kategori *personal distance* menurut Hall. Posisi duduk saling berhadapan di meja portabel memperkuat komunikasi visual dan verbal, menciptakan suasana yang akrab dan hangat.

Pada kondisi kepadatan tinggi, khususnya pada malam hari antara pukul 19.00–22.00, jarak antar individu di dalam kelompok dapat berkurang hingga 30–40 cm, bahkan kadang menyentuh batas *intimate distance*. Meskipun demikian, tidak ditemukan tanda-tanda

ketidaknyamanan seperti perubahan posisi tubuh atau ekspresi defensif. Hal ini menunjukkan adanya tingkat toleransi sosial yang tinggi terhadap kedekatan fisik, terutama di antara pengunjung yang memiliki hubungan sosial dekat.

b) Jarak Interaksi Pengunjung dan Pedagang



Gambar 7. Jarak Pengunjung dan Pedagang
Sumber: Obsevasi Lapangan, 2025

Hubungan antara pengunjung dan pedagang di kawasan ini memperlihatkan pola jarak yang khas. Aktivitas jual beli umumnya terjadi pada jarak 1-1,5 meter, berada dalam rentang *social distance*. Batas fisik seperti meja jualan atau gerobak berfungsi sebagai penanda ruang personal sekaligus elemen pemisah yang mengatur alur interaksi.

Namun demikian, karakter masyarakat Manado yang komunikatif dan ekspresif menjadikan interaksi tersebut terasa informal dan akrab. Gestur seperti senyum, sapaan, atau percakapan ringan sering kali terjadi di luar konteks transaksional. Hal ini menunjukkan bahwa *social distance* di sini tidak hanya berfungsi sebagai batas formal, tetapi juga menjadi ruang sosial yang cair, tempat terjadinya pertukaran sosial yang hangat antara pedagang dan pengunjung.

c) Adaptasi *Personal Space* terhadap Kondisi Spasial



Gambar 8. Analisis Zona Jarak Pribadi menurut Edward T. Hall di Kawasan Kota Tua Manado (1)
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Bentuk fisik kawasan turut memengaruhi cara masyarakat menggunakan ruang dan menegosiasiakan jarak personal. Trotoar dengan lebar rata-rata hanya 1,5 meter menyebabkan ruang duduk antar meja sangat berdekatan. Dalam situasi seperti ini, pengunjung tidak memiliki banyak pilihan selain duduk dalam jarak yang sangat dekat satu sama lain.



Gambar 9. Analisis Zona Jarak Pribadi menurut Edward T. Hall di Kawasan Kota Tua Manado (2)
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Namun, alih-alih menimbulkan ketidaknyamanan, kondisi tersebut justru diadaptasi sebagai bagian dari pengalaman sosial. Suasana yang ramai, pencahaayaan hangat, dan interaksi terbuka menjadikan kedekatan fisik terasa wajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Personal Space* tidak bersifat universal, melainkan dapat dinegosiasikan secara sosial yang didukung oleh karakteristik sosial budaya masyarakat setempat yang ekspresif dan terbuka.

3) Implikasi terhadap Perancangan Ruang Publik

Ruang publik tidak hanya dipahami sebagai wadah aktivitas fungsional, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memediasi hubungan antarindividu, antar kelompok, serta antara manusia dan lingkungannya.

Fenomena yang terjadi pada kawasan Kota Tua Manado mengindikasikan bahwa ruang publik di lingkungan urban yang padat harus dirancang dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi, agar dapat mengakomodasi berbagai bentuk aktivitas tanpa kehilangan keteraturan dan kenyamanan bagi penggunanya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik di kawasan Kota Tua Manado berfungsi sebagai perpanjangan dari ruang privat masyarakat. Keterbatasan ruang terbuka di lingkungan permukiman padat menyebabkan warga mencari alternatif tempat di luar rumah untuk berinteraksi secara rekreatif, bahkan bersama keluarga / penghuni rumah. Hal ini menegaskan bahwa ruang publik di kawasan perkotaan padat memiliki fungsi sosial yang sangat penting: bukan hanya sebagai ruang ekonomi atau lalu lintas, tetapi juga sebagai ruang sosial keluarga tempat masyarakat mengekspresikan kedekatan dan kebersamaan. Oleh karena itu, desain ruang publik di kawasan ini perlu mempertimbangkan skala manusia yang lebih intim, suasana yang nyaman bagi berbagai kelompok usia, serta keberlanjutan fungsi ruang baik di siang maupun malam hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial dan pola interaksi masyarakat di kawasan Kota Tua Manado dipengaruhi oleh kondisi spasial kawasan serta karakter budaya lokal. Transformasi fungsi ruang dari pertokoan pada siang hari menjadi ruang sosial pada malam hari memperlihatkan kemampuan adaptasi masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik secara fleksibel dan temporal.

Jarak interaksi antar pengunjung umumnya berada pada kategori *personal distance* dan *social distance* menurut teori *Proxemics*, Edward T. Hall (1966). Meskipun ruang interaksinya terasa padat, pengunjung tetap menunjukkan tingkat kenyamanan sosial yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Manado memiliki persepsi ruang yang kolektif, di mana kedekatan fisik dipahami sebagai bentuk kebersamaan, bukan pelanggaran privasi.

Kepadatan permukiman di sekitar kawasan turut mendorong masyarakat memanfaatkan ruang publik sebagai perpanjangan ruang privat untuk bersantai dan bersosialisasi bersama keluarga. Dengan demikian, ruang publik di Kota Tua Manado berfungsi tidak hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dan identitas budaya masyarakat.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *Personal Space* perlu diterapkan secara kontekstual terhadap budaya dan karakter ruang setempat. Bagi perancangan arsitektur, hasil ini menjadi dasar penting untuk menciptakan ruang publik yang adaptif, inklusif, dan manusiawi serta mampu menampung interaksi sosial masyarakat tanpa menghilangkan nilai lokal dan rasa kebersamaan.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya, serta atas bimbingan dari dosen, ibu Dr. Eng. Pingkan Peggy Egam, ST., MT., sehingga tulisan ini dapat tersolehakan dengan baik, Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan terutama pada bidang Arsitektur di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Altman, I. (1975). The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding. Brooks/Cole.
- Astuti, S. B., Setijanti, P., & Soemarno, I. (2023). Personalization of Space in Private and Public Setting within Vertical Housing as Sustainable Living. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 44(1), 37-44.
- Gehl, J. (2011). Life Between Buildings: Using Public Space (Island Press ed.). Island Press.
- Hall, E. T. (1966/1969). The Hidden Dimension. Anchor/Doubleday.
- Ibrahim, A., & Salsabiela, A. P. (2023). Proxemic: Interaksi Elemen Desain dan Pengguna Ruang. Studi Kasus: Dialektika Café. Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti, 21(1), 52-62.
- Kamaruddin, M., Satria, W. D., Harjunowibowo, D., Jaya, N. S., Monang, F. R., & Owen, Y. G. (2023). Integrated Public Space Design with a Passive Architectural Approach in the Tingkir Sub-District, Salatiga. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 13(2), 188-197.
- Setiyana, R., Ismail, N. M., Rahma, E. A., & Husna, F. (2022). An Investigation of Proxemic Behavior among Acehnese in Public Places. *CELT: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*.
- Sommer, R. (1969). Personal Space: The Behavioral Basis of Design. Prentice-Hall.
- Tobing, M. M., Mediana, et al. (2022). Intercultural Communication of Indonesian-Australian International Special Class Alumni According to Proxemics Dimensions. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 7(1), 198-208.
- Urban public space as social interaction space: Case study in Petaling Street, Kuala Lumpur. (n.d.). Conference/Preprint.
- Whyte, W. H. (1980). The Social Life of Small Urban Spaces. The Conservation Foundation.